

Peran Modal Sosial dalam Keberlangsungan Usaha pada Industri Kerajinan Rumahan di Desa Nagasepaha Kecamatan Buleleng

Ketut Juni Budiasih^{1*}, I Gusti Ayu Purnamawati²



¹²Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: junibudiasih85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran jaringan sosial dalam pengembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha, untuk mengetahui peran kepercayaan sosial dalam pengembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha, untuk mengetahui peran norma sosial dalam pengembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha, untuk mengetahui peran konsep Tri Hita Karana terhadap keberlangsungan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha, untuk mengetahui peran modal sosial yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana terhadap keberlangsungan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas terlebih dahulu lalu mencakup ke hal yang mengkhusus. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan informasi tersebut umumnya berupa kata atau teks, kemudian di analisis. Dalam memahami perilaku manusia penelitian ini mendeskripsikan peranan modal sosial dalam keberlangsungan usaha yang berlandaskan atas konsep Tri Hita Karana yang terjadi pada industri kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha Kecamatan Buleleng.

Keywords: Modal Sosial, Industri Kerajinan, Tri Hita Karana.

Abstract

This study aims to determine the role of social networks in the development of home craft businesses in Nagasepaha Village, to determine the role of social trust in the development of home crafts businesses in Nagasepaha Village, to determine the role of social norm in development of home crafts businesses in Nagasepaha Village, to determine the role of the concept Tri Hita Karana on the sustainability of the home craft business in Nagasepaha Village, to find out the role of social capital based on the Tri Hita Karana concept on the sustainability of the home craft business in Nagasepaha Village. This research was conducted interviews with participants by asking general and rather broad questions first and then covering specific matters. The information submitted by the participants is collected, the information is generally in the form of words or text, then analyzed. In understanding human behavior, this study describes the role of social capital in home craft industry in Nagasepaha Village, Buleleng District.

Keywords: Social Capital, Handicraft Industry, Tri Hita Karana

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat pedesaan sebagian besar bergantung dengan sumber daya alam yang ada disekitarnya. Banyak yang beranggapan bahwa kemiskinan banyak terjadi di wilayah pedesaan dimana rendahnya tingkat pendidikan dan skala usaha mempengaruhi adanya penguatan modal social mikro, modal social mikro (keluarga) dibangun melalui berbagai upaya untuk meningkatkan karakter pelaku home industry atau industry rumahan. (Purnamawati & Masdiantini, 2019). Sedangkan menurut menurut (Anggoro, 2010) menyatakan bahwa asumsi yang berkembang di dalam masyarakat bahwa peran desa sebagai

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution 3.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



pemasok untuk pemenuh kebutuhan perkotaan, sementara peran wilayah perkotaan yaitu sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi atau pasar, hiburan dan membuat kota sebagai tempat utama dalam terjadinya perubahan sosial yang ada. Pembangunan perekonomian desa dapat ditingkatkan dengan membangun industri-industri kecil atau industri rumahan akan meningkatkan banyak peluang pekerjaan di dalam desa itu. Seperti halnya di Desa Nagasepaha yang merupakan suatu desa dengan potensi pengrajin yang cukup banyak sehingga terkenal dengan julukan desa pengrajin, di desa ini terdapat banyak sekali potensi seni pertanian maupun industri kecil yang dikembangkan seperti pertanian dan perkebunan, pariwisata budaya sedangkan potensi dalam bidang kerajinan tangan seperti kerajinan emas perak, kerajinan saab mute, kerajinan suling bambu, kerajinan lukis kanvas dan yang paling terkenal adalah pengrajin seni wayang kaca dan wayang kulit.

Memulai suatu usaha modal tidak selalu identik dengan modal yang memiliki wujud seperti uang atau barang, tetapi juga modal yang tidak berwujud seperti modal intelektual dan modal sosial. Modal financial ataupun modal intelektual memang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan usaha dimana dengan adanya modal financial para pengrajin lebih mudah mendapatkan asset (berwujud) yang dibutuhkan sedangkan dengan adanya modal intelektual para pengrajin bisa meningkatkan kinerja maupun kemampuan bersaing dengan pengetahuan ataupun sumber daya informasi yang dimilikinya. Meskipun modal financial dan intelektual begitu berpengaruh akan tetapi seringkali para pengrajin tidak mengetahui ataupun lupa bahwa ada salah satu modal yang juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usahanya yaitu modal sosial itu sendiri, dimana modal sosial ini seringkali diabaikan oleh para pelaku usaha padahal di berbagai belahan dunia kesadaran akan pentingnya modal sosial tersebut cukup tinggi dan sedang menjadi kepedulian bersama. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamawati & Sudibia, 2019) menyatakan bahwa munculnya modal sosial dalam keluarga akan meningkatkan dukungan sosial dimana dukungan sosial adalah dukungan yang diperoleh dari keluarga, tetangga, dan pemerintah. Dengan adanya dukungan sosial maka dapat membangun kesejahteraan bagi masyarakat.

Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, ide, saling percaya dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama peran modal sosial tersebut dalam menjalankan serta mempertahankan usaha seperti pada proses produksi hingga penentuan harga. Hal inilah yang kemudian menjadi menarik, karena pada industri rumahan yang terdapat norma, jaringan, serta kepercayaan tersebut juga dapat ditemui bagaimana mereka para pengrajin mempertahankan usahanya agar tetap berjalan dengan baik hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Atmaja & Purnamawati, 2020) menyatakan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesuksesan UMKM, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal sosial pegawai UMKM maka semakin tinggi kesuksesan UMKM.

Didalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat terutama dalam bidang kerajinan, selain melihat potensi yang ada pemerintah desa juga harus memperbaiki tatanan sosial masyarakat setempat, budaya, dan mental. Hal tersebut penting dilakukan, karena bisa menjadi faktor yang berpengaruh dalam memotivasi masyarakat untuk menjadi pengrajin yang kuat dan mandiri. Maka dari itu diperlukan konsep kuat yang menjadi pondasi dasar didalam pengembangan potensi desa dalam bidang kerajinan tangan yang ada. Pondasi tersebut bisa dibangun sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat, ataupun melalui sebuah konsep filosofis yang dipercaya masyarakat hindu di bali yang menuntun ke arah hidup masyarakat yang harmonis. Salah satu konsep filosofis hindu yang dapat dijadikan kearifan lokal tersebut adalah THK (Tri Hita Karana) (Ardhana, n.d.) Pengungkapan modal sosial pada pengrajin industri rumahan di desa nagasepaha juga didasari oleh nilai-nilai dari konsep Tri Hita Karana yaitu bagaimana hubungan pengrajin dengan tuhan, pengrajin dengan

pengrajin ataupun dengan masyarakat sekitar dan yang terakhir yaitu hubungan pengrajin dengan lingkungannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian ini pengungkapan peranan modal sosial pada industri kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha berlandaskan atas konsep Tri Hita Karana. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan peran modal sosial yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana dengan mengangkat judul “Peran Modal Sosial Dalam Keberlangsungan Usaha Pada Industri Kerajinan Rumahan Di Desa Nagasepaha Kecamatan Buleleng”

Metode Penelitian

Terkait dengan sebuah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengungkap, memahami, menggali, dan mendekati subjek penelitiannya. Sejak awal, penelitian harus mampu menentukan pendekatan yang akan digunakan dimana pendekatan idealnya bersifat tetap, tehnik yang bersifat situasional, atau fleksibel. Oleh karena itu dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan penulis yaitu pendekatan dalam bidang social humaniora dimana dalam pendekatan ini pada hakikatnya adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup studi agama, filsafat, serta seni. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Nagasepaha, kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Alasan lokasi peneliti ini dipilih karena di Desa Nagasepaha merupakan desa yang terkenal dengan julukan desa pengrajin dimana banyak hasil karya seni yang menarik dan terkenal yang berasal dari desa Nagasepaha itu sendiri seperti halnya kerajinan saab dari mute, kerajinan suling bamboo, kerajinan emas perak, kerajinan lukis kanvas dan yang paling terkenal yaitu kerajinan wayang kaca dan wayang kulitnya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan data kualitatif berdasarkan hasil wawancara responden. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Data dari penelitian ini di kumpulkan melalui pertama hasil wawancara secara mendalam kepada informan, kedua melalui observasi langsung ke tempat penelitian, dan yang terakhir yaitu melalui dokumentasi. Metode dan analisis data dari penelitian ini yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta analisis data dan penarikan kesimpulan.

Adapun empat kriteria yang digunakan untuk mengukur keabsahan data, yaitu pertama melalui derajat kepercayaan, kedua melalui keteralihan, ketiga melalui kebergantungan, dan yang terakhir melalui kepastian.

Hasil dan Pembahasan

Peran Jaringan Sosial Dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Rumahan di Desa Nagasepaha

Jaringan sosial pada prinsipnya merupakan suatu link yang menghubungkan antara individu satu dengan individu yang lain. jaringan sosial pada pemasaran suatu barang, dianggap merupakan suatu hal yang bermanfaat dan membawa pengaruh yang baik dalam keberlangsungan suatu usaha. Jaringan di Sentra usaha rumahan di Desa Nagesepaha adalah jaringan yang terjadi antar pedagang, antar pengrajin, jaringan antar pedagang dengan pengrajin, sebagai contoh adalah ketika memasarkan kerajinannya, pengrajin yang memiliki jaringan yang baik dan luas akan dengan mudah mendapatkan teman dibandingkan dengan pengrajin yang memiliki koneksi yang sempit hal ini sejalan dengan penuturan pengrajin emas perak yaitu nyoman mahendra sebagai berikut

“kuatnya suatu jaringan sosial akan memberikan banyak manfaat bagi usah yang kita jalankan seperti usaha kerajinan emas perak yang tyang dirikan dimana untuk usaha ini

ada perkumpulannya dengan nama Hastakarya yang sudah lama di bentuk dan untuk saat ini tetap berjalan disana kita saling bertukar pikiran terkait usaha niki dan bagaimana strategi kita agar tidak kalah saing dengan pengrajin alfake yang ada. Perkumpulan ini merupakan salah satu jaringan untuk memperkembangkan usaha yang kita jalankan”.

Luasnya suatu jaringan dapat memberikan manfaat bagi pengrajin adapun peranan dari adanya jaringan social tersebut antara lain:

1. Memperluas pemasaran produk kerajinan. Jaringan pada suatu pasar dapat memberikan peran yang bermanfaat dan mendukung produktifitas barang. Dengan memiliki jaringan yang luas maka proses pemasaran barang kerajinan akan lebih mudah dan lebih cepat dibandingkan dengan pengusaha, pengrajin ataupun pedagang yang sedikit memiliki jaringan.
2. Mempermudah pengrajin memperoleh bahan baku. Selain memudahkan pedagang dalam memperoleh kerajinan dari pengrajin, jaringan sosial juga berperan dalam memudahkan pengrajin dalam memperoleh bahan baku.
3. Meningkatkan hubungan baik antar pengrajin, antar pedagang atau antar pengrajin dengan pedagang. Peran jaringan sosial yang terdapat di suatu pasar bukan hanya berperan terhadap suatu produktifitas akan tetapi juga berperan dengan hubungan sosial yang terjalin antar pengrajin, pedagang, ataupun ketua anggota peguyuban. Dapat dipastikan akan terjalin suatu relasi hubungan yang didalamnya terdapat interaksi timbal balik antar aktor yang berhubungan.
4. Memudahkan pengrajin dalam mendapatkan pesanan. Link atau jaringan ini dapat didapatkan secara sengaja atau secara alami. Secara sengaja artinya jaringan ini adalah sebagai usaha pedagang atau pengrajin dalam memperluas jaringannya misalnya dengan mengikuti pameran-pameran, memberikan kartu nama kepada pembeli yang datang atau lewat social media misalnya facebook, IG, Whatshap dan jaringan media social lainnya. Cara meluaskan jaringan secara alami ini didapatkan dari mulut ke mulut yang dilakukan masyarakat.

Peran kepercayaan social dalam pengembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha.

Tujuan utama dari berdirinya suatu usaha adalah untuk mendapatkan suatu keuntungan, keuntungan tersebut dapat kita peroleh dengan adanya suatu kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan (trust) merupakan asset penting dalam kehidupan bermasyarakat yang menjamin struktur-struktur sosial berdiri secara utuh dan berfungsi secara operasional serta efisien. Kepercayaan tidak dapat muncul dengan seketika, melainkan membutuhkan proses dari hubungan antar pelaku usaha yang sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama. Hal ini sejalan dengan penuturan dari salah satu pengrajin lukis kanvas ketut Samudrawan sebagai berikut.

“untuk membangun rasa percaya seseorang tidaklah mudah, suatu kepercayaan tidak dapat di bangun dalam satu atau dua hari, dibutuhkan banyak waktu untuk membangun hal tersebut. Seperti yang tyang lakukan dalam membangun kepercayaan masyarakat dalam menjalankann usaha ini begitu banyak usaha yang di lakukan seperti mecuri perhatian masyarakat dengan hasil karya yang kita buat atau dengan bemberikan ilmu kepada anak-anak muda di desa ini dengan cara mengjarinya tehnik-tehnik melukis dan astungkara hinngga saat ini kepercayaan masyaarakat terhadap usaha yang kami jalankan sudah cukup tinggi”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat di ketahui bahwa untuk membangun suatu kepercayaan sosial masyarakat itu tergantung kepada upaya yang kita lakukan untuk mendapatkannya. Sama halnya dengan penelitian (Purnamawati et al., 2017) dalam penelitiannya yang berjudul *good corporate governance* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan melalui *corporate social responsibility disclosure* menyatakan bahwa Manajer akan berusaha untuk membentuk brand image yang “cantik” dan beretika. Dengan itu, ketertarikan investor akan semakin tinggi, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan sekaligus peningkatan kesejahteraan manajer sesuai dengan proporsi kepemilikannya sejalan dengan penelitian tersebut di dalam industry rumahan para pengrajin juga perlu membentuk brand image yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Adapun peran dari adanya kepercayaan social bagi industry kerajinan rumahan di desa Nagasepaha adalah sebagai berikut:

1. Transaksi dengan konsumen menjadi lancar. Kuatnya kepercayaan tersebut tampak ketika dari pihak pemesan berani menransfer separuh dari harga seluruh barang. Kuatnya kepercayaan juga nampak ketika dari pihak pemesan sendiri belum pernah datang secara langsung melihat pengrajin, atau pedagang atau bahkan melihat hasil kerajinan yang akan dibuat. Kepercayaan inilah yang kemudian di jaga dan dimanfaatkan oleh pedagang maupun pengrajin dalam memelihara hubungan dengan pihak pemesan hingga transaksi dengan pelanggan atau konsumen dapat menjadi lancar.
2. Proses negosiasi harga kerajinan antar pengrajin atau antar pedagang dapat terselenggara dengan baik. Kepercayaan ini berperan sekali bagi masing-masing pengrajin untuk meyakinkan dirinya maupun konsumen lain, ketika suatu ketika dia kualahan mendapatkan pesanan maka di limpahkan kepada pengrajin lain. Hal ini tentunya membutuhkan kepercayaan yang tinggi bagi masing-masing pengrajin untuk dapat menyelesaikan pesanan dengan kualitas yang sama dan tepat waktu.
3. Barang dapat selesai tepat waktu sesuai dengan keinginan konsumen. Kepercayaan bagi pengrajin dan pedagang juga berperan pada adanya komitmen bersama bukan hanya dari pedagang, pengrajin maupun pemesan.
4. Transaksi produk kerajinan antar pengrajin dan pedagang menjadi lancar. Pengrajin memasarkan hasil kerajinannya dengan menitipkan kepada pedagang dengan harga pokok yang ditentukan oleh pengrajin apabila pedagang menjual melebihi harga pokok maka hal tersebut diserahkan kepada pedagang, dan pengrajin mempercayakan hal tersebut. Dari pernyataan diatas maka dapat dinyatakan bahwa pengrajin dan pedagang saling percaya baik dalam hal produk kerajinan maupun keuntungan harga yang sudah disepakati bersama.
5. Pemasaran menjadi semakin luas dan menambah kepercayaan konsumen akan kualitas produk. Kepercayaan antara pihak-pihak yang dalam hal ini adalah konsumen satu dengan konsumen yang lain yang saling meyakinkan dan mempengaruhi satu sama lain untuk membeli produk atau sekedar datang pada pameran kerajinan pada satu pengrajin atau pedagang yang sama.

Peran norma social dalam pengembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha

Norma adalah seperangkat nilai-nilai yang diakui dan ditaati bersama oleh suatu masyarakat. Nilai pada masyarakat industri dapat digunakan untuk mengendalikan, mengembangkan serta meningkatkan produktifitas ekonomi (Riana, 2011) – norma sangat penting untuk mengurangi biaya-biaya suatu transaksi. Norma-norma dalam suatu masyarakat merupakan patokan untuk bersikap berperilaku secara pantas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Perbekel Desa Nagasepaha Ketut Wenten sebagai berikut:

“untuk norma-norma kusus rasanya tidak ada dik, itu semua kembali lagi kepada masing-masing pengrajin mungkin saja ada norma-norma yang mereka yakini yang bisa di terapkan atau tidak bisa di terapkan berkaitan dengan usaha yang mereka geluti”

Norma yang terdapat pada modal sosial berperan dalam terselenggaranya hubungan yang baik antar pengrajin maupun antar pedagang di sentra kerajinan di Desa Nagasepaha. Salah satu contoh pengrajin yang menerapkan norma social yaitu pada sentra kerajinan emas perak di Desa Nagesepaha. Didalam perkumpulan tersebut terdapat norma yang mengikat anggota kelompok paguyuban, norma tersebut menyangkut hubungan sosial antar pengrajin dan hubungan kerjasama dalam proses pemasaran barang dagangan. Norma yang mengikat yang terdapat di Sentra kerajinan emas perak di Desa Nagesepaha tersebut yang menyangkut hubungan sosial antar pengrajin terdapat pada Paguyuban Hastakarya. Peran norma social dalam sentra kerajinan rumahan desa nagasepaha dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. pengrajin lebih hati-hari dalam proses perolehan bahan baku
2. mempererat hubungan pengrajin dengan konsumen.
3. Mempererat hubungan social antar pengraji n, antar pedagang antar pengrajin dan pedagang.
4. Persaingan antar pengrajin dapat terjalin dengan sehat.

Peran konsep Tri Hita Karana terhadap keberlangsungan usaha kerajinan di desa Nagasepaha

Konsep Tri Hita Karana pada dasarnya adalah sebuah konsep universal yang ada pada semua ajaran agama di dunia. Tri Hita Karana adalah falsafah hidup yang paling hakiki dalam kehidupan masyarakat Bali. Tri Hita Karana merupakan tiga komponen atau unsur yang menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan, ketiga komponen tersebut berkaitan erat antar satu dengan yang lainnya, ketiga komponen tersebut meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), hubungan yang harmonisa antara manusia dengan manusia (Pawongan), dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan (Palemahan).

Tujuan Tri Hita Karana tersebut sangat di pengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini berarti bahwa lingkungan alam, lingkungan manusia atau masyarakat dan lingkungan pola pikir/konsep/nilai yang berkembang dalam masyarakat akan dapat mempengaruhi tujuan akhir yang akan di capai oleh filsafat Tri Hita Karana tersebut. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh informan Pengrajin Emas Perak Nyoman Mahendra sebagai berikut :

“konsep Tri Hita Karana sangat berperan penting bagi usaha kami. Adapun cara kami menerapkan konsep Tri Hita Karana tersebut yaitu sebelum memulai membuat suatu kerajinan pasti sembahyang terlebih dahulu bukti hubungan kita dengan tuhan, kalau dengan masyarakat dengan memperkerjakan mereka sebagai karyawan disini sedangkan hubungan dengan lingkungan setiap kami selesai memproduksi limbah yang di dihasilkan tidak kami buang sembarangan karena ada dari limbah tersebut yang bersifat berbahaya maka dari itu kita membuangnya secara khusus agar tidak mencemari lingkungan”.

Dalam upaya menjaga keharmonisan alam semesta ini, umat Hindu senantiasa menjaga keselarasan antara sekala dan niskala, baik secara vertikal dengan Sang Pencipta dan lingkungan alamnya, maupun secara horizontal antar manusianya. Dengan demikian, terciptalah energi positif yang dapat memberikan aura dan nuansa magis-spiritual. Ditambah lagi, dengan semakin digerakkannya konsep Tri Hita Karana menjadikan masyarakat Hindu semakin harmoni dan mandara.

Peran modal social yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana terhadap keberlangsungan usaha kerajinan rumahan di desa Nagasepaha.

Modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat, di mana hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk norma dan nilai yang mendasari hubungan sosial tersebut. Modal sosial yang berlangsung pada usaha rumahan di Desa Nagasepaha memiliki falsafah utama yaitu Tri Hita Karana (THK). Tri Hita Karana artinya tiga unsur yang menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan, yang berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya, dan penerapannya melalui proses harmoni dan kebersamaan. Berdasarkan beberapa definisi modal sosial maka keragaman modal sosial pengrajin rumahan di Desa Nagasepaha dalam tulisan ini dideskripsikan melalui elemen-elemen modal sosialnya, yaitu kepercayaan (trust), partisipasi dalam jaringan sosial, dan norma atau nilai-nilai sosial.

Proses harmonisasi dan kebersamaan ini merupakan sebagai bukti implementasi falsafah utama para pengrajin di Desa Nagasepaha, yaitu Tri Hita Karana sebagai wujud modal sosial yang kuat.

Implikasi dilakukannya penelitian ini mengenai peran modal sosial dalam keberlangsungan usaha pada industri kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha Kecamatan Buleleng, dimana dalam penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana modal social yang berlandaskan atas konsep kearifan loka Bali yaitu Tri Hita Karana berperan dalam setiap usaha yang di jalankan para pengrajin di Desa Nagasepaha. Proses produksi yang masih menggunakan alat yang masih manual membuat hasil karya dari para pengrajin di Desa Nagasepaha ini berbeda dari para pengrajin lainya yang sekarang kebanyakan sudah menggunakan alat produksi yang sudah modern. hal itulah yang membuat keunikan hasil karya dari para pengrajin rumahan di Desa Nagasepaha.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penellitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Peranan jaringan sosial terhadap pengembangan usaha rumahan di Desa Nagasepaha dimana dengan adanya suatu jaringan social maka dapat Memperluas pemasaran produk kerajinan, Mempermudah pengrajin memperoleh bahan baku, Meningkatkan hubungan baik antar pengrajin, antar pedagang atau antar pengrajin dengan pedagang, Memudahkan pengrajin dalam mendapatkan pesanan, dan Menjadi bahan pertimbangan pedagang maupun pengrajin dalam menetapkan harga kerajinan.
2. Peranan kepercayaan sosial terhadap pengembangan usaha rumahan di Desa Nagasepaha dimana dengan adanya suatu kepercayaan social maka dapat membuat Transaksi dengan konsumen menjadi lancar, Proses negosiasi harga kerajinan antar pengrajin atau antar pedagang dapat terselenggara dengan baik, Barang dapat selesai tepat waktu sesuai dengan keinginan konsumen, Transaksi produk kerajinan antara pengrajin dan pedagang menjadi lancar, dan Pemasaran menjadi semakin luas dan menambah kepercayaan konsumen akan kualitas produk.
3. Peranan norma sosial terhadap pengembangan usaha rumahan di Desa Nagasepaha dimana dengan adanya suatu norma social maka dapat membuat Pengrajin menjadi hati-hati dalam proses perolehan bahan baku, Mempererat hubungan pengrajin dengan konsumen, Mempererat hubungan sosial antar pengrajin, antar pedagang ataupun antar pengrajin dan pedagang, dan Persaingan antar pengrajin dapat terjalin secara sehat.
4. Modal sosial yang berlangsung pada usaha rumahan di Desa Nagasepaha memiliki falsafah utama yaitu Tri Hita Karana, dimana hal ini berarti bagaimana suatu kepercayaan, jaringan dan norma social tersebut berpengaruh terhadap konsep Tri Hita

Karena itu sendiri. untuk mendapatkan kesejahteraan atau kebahagiaan material dan spiritual, manusia perlu menciptakan dan membina keserasian dan keharmonisan hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alamnya.

5. Implikasi dilakukan penelitian mengenai Implikasi dilakukannya penelitian ini mengenai peran modal sosial dalam keberlangsungan usaha pada industri kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha Kecamatan Buleleng, dimana dalam penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana modal social yang berlandaskan atas konsep kearifan loka Bali yaitu Tri Hita Karana berperan dalam setiap usaha yang di jalankan para pengrajin di Desa Nagasepaha. Proses produksi yang masih menggunakan alat yang masih manual membuat hasil karya dari para pengrajin di Desa Nagasepaha ini berbeda dari para pengrajin lainnya yang sekarang kebanyakan sudah menggunakan alat produksi yang sudah modern. hal itulah yang membuat keunikan hasil karya dari para pengrajin rumahan di Desa Nagasepaha.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapun saran yang dapat di berikan yaitu

1. Sebaiknya konsep modal social tersebut harusnya di terapkan secara konsisten oleh para pengrajin di Desa Nagasepaha karena dengan di terapkannya modal social tersebut dengan konsisten maka akan memberikan banyak manfaat bagi usaha yang dijalankannya.
2. Hendaknya peran pemerintah harus selalu mendukung para umkm kecil dalam menjalankan usahanya mungkin dengan cara memberikan bantuan kepada para pengrajin untuk menunjang produksi yang dilakukan.
3. Sebaiknya dari pihak desa mencetuskan norma khusus untuk di jadikan acuan oleh para pengrajin dalam mnjaankan usahanya.

Daftar Pustaka

- Agusyanto, R. (2007). *Jaringan sosial dalam organisasi*.
- Anggoro, A. D. (2010). *Pengaruh modal sosial, pemberdayaan masyarakat, dan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha*.
- ardhana. (n.d.).
- Arikunto, S., & VI, E. R. (n.d.). *3.1 Jenis dan Sumber Data*.
- Astiti, S., Wayan, N., Windia, W., & Lestari, P. F. K. (2015). Penerapan Tri Hita Karana untuk Keberlanjutan Sistem Subak yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(1), 26290.
- Atmaja, I. K. E., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Pengaruh Modal Sosial, Modal Manusia, Biaya Transaksi Terhadap Kesuksesan UMKM Industri Seni Lukisan Di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 11(3), 374–384.
- Azhari, F. (2017). *Peran modal sosial dalam pengembangan jaringan usaha kecil menengah (Studi kasus pada rumah makan padang)*. Universitas Brawijaya.
- Bourdieu, P. (1979). Symbolic power. *Critique of Anthropology*, 4(13–14), 77–85.
- Bungin, B. (2007). *Analisis data penelitian kualitatif*.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.

- Damsar, I. (2009). Pengantar Sosiologi Ekonomi. *Jakarta: Kencana*.
- Dharmawan, A. H. (2002). Kemiskinan Kepercayaan (Trust), Stok Modal Sosial dan Disintegrasi Sosial. *Perluasan Dari Makalah Atas Topic Yang Sama Yang Diajukan Dalam Seminar Dan Kongres Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia. Bogor, 27–29*.
- Edwards, R. (2004). Present and absent in troubling ways: families and social capital debates. *The Sociological Review, 52(1)*, 1–21.
- Field, J. (2005). Social capital (modal sosial). *Medan: Bina Media Perintis*.
- Field, J. (2010). Modal sosial. *Yogyakarta: Kreasi Wacana*.
- Fukuyama, F. (2002a). Social capital and development. *SAIS Review (1989-2003), 22(1)*, 23–37.
- Fukuyama, F. (2002b). *TRUST, Kebijakan Sosila dan Penciptaan Kemakmuran*.
- Glendoh, S. H. (2004). Pembinaan dan pengembangan usaha kecil. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 3(1)*, pp-1.
- Goodman, D. J., & Ritzer, G. (2004). Teori sosiologi modern. *Jakarta: Prenada Media*.
- Handayani, N. (2007). Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial dengan Keberlangsungan usaha Pengusaha Batik di Kampung Kauffman, Kelurahan Kauffman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta). *Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.
- Hanifan, L. J. (1916). The rural school community center. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 67(1)*, 130–138.
- Hobbs, G. (2000). What is social capital. *A Brief Literature Overview. Dar Es Salaam: Economic and Social Research Foundation*.
- Initiative, S. C. (2000). The World Bank Social Development Family Environmentally and Socially Sustainable Development Network October 2000. *Sustainable Development*.
- Istiharoh, M. (2016). *Peran Modal Sosial Pada Masyarakat Industri Rumahan Kerajinan Bandol Di Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal*. Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat, K. (1985). Mentalitas dan Pembangunan. *Jakarta: Gramedia*.
- Lawang, R. M. Z. (2004). *Kapital sosial dalam perspektif sosiologik: suatu pengantar*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (FISIP UI) Press.
- Moleong, L. J. (2006). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*.
- Noviyanti, N. (n.d.). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam menggunakan informasi Akuntansi.
- Nurgandini, P. (2014). *Peranan modal sosial dalam industri kecil tas di Desa Rojong Rangkas Kecamatan Ciampea-Bogor*.
- Purhantara, W. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Untuk Bisnis. *Cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Purnamawati, I. G. A., & Masdiantini, P. R. (2019). Family Entrepreneurship Development

- Model Based on Social Capital through Women Empowerment. *Proceedings of the International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 19)*, 43–47.
- Purnamawati, I. G. A., & Sudibia, I. K. (2019). Sosial capital-Based women empwermnt to improve business performance. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economic and Law*, 18(5), 166–173.
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Astria, P. R. (2017). Good corporate governance dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan melalui corporate social responsibility disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(2), 276–286.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Rajibianto, D. (2010). Pengaruh Modal Sosial Untuk Penguatan Industri Kecil Genteng Soka Di Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. *Yogyakarta: FU UIN Sunan Kalijaga*.
- Riana, I. G. (2011). Dampak Penerapan Kultur Lokal Tri Hita Karana terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 37–44.
- Soekanto, S. (1989). *Suatu tinjauan sosiologi hukum terhadap masalah-masalah sosial*. Citra Aditya Bakti.
- Soetrisno, N. (2005). Ekonomi Rakyat Usaha Mikro dan UKM dalam Perekonomian Indonesia. *Jakarta: STEKPI*.
- Suastama, I. B. R., & Juniasih, I. A. K. (2017). PERAN MODAL SOSIAL PADA INDUSTRI KECIL DI TABANAN (STUDI KASUS USAHA KERUPUK BABI DI PASAR TABANAN BALI). *Prosiding*, 243–250.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Tulus, T., Ahmad, A. A., & Suharno, S. (2020). Pengaruh Indikator Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 404–410.
- Umar, H. (2003). Metodologi penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis. *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka*.
- Uphoff, N. (2000). Understanding social capital: learning from the analysis and experience of participation. *Social Capital: A Multifaceted Perspective*, 6(2), 215–249.
- Vipriyanti, N. U. (2011). *Modal sosial dan pembangunan wilayah: mengkaji succes [s] story pembangunan di Bali*. Universitas Brawijaya Press.
- Widodo, T. I. (2016). Peran Modal Sosial dalam Perkembangan Industri Kecil Krupuk Rambak. *Makalah Kolokium*.